

Sikap Toleransi dalam Menyambut Hari Pertama Puasa Bulan Ramadhan antara Jama'ah Nahdatul Ulama dan Jama'ah Muhammadiyah di Kabupaten Sleman

Tolerance in Welcoming the First Day of Fasting in the Month of Ramadan between the Nahdatul Ulama and the Muhammadiyah Jama'ah in Sleman Regency

Sulaiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail: suliamanmsaa137@gmail.com

Akmal Ihsan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail: akmalihsan13@gmail.com

Syafira Anisatul Izah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail: syafiraa.anisa@gmail.com

Muhammad AS'ad Hatba

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail: Muhammasadhatba28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the phenomenon in a multicultural society that coexists with different organizations. This is descriptive qualitative research that collects data in the field. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and concluding. The results indicate that the unification of the Hijri calendar has been carried out since 2014, in the last 7 years, Jama'ah of NU and Muhammadiyah have welcomed the first day of fasting together at the same time. However, in 1443 Hijri, the reception of the first day of fasting for Jama'ah of NU and Muhammadiyah was different. Because NU uses Ru'yatul Hilal while Muhammadiyah uses Hisab in determining the first day of fasting, these differences cause various discourses of response in the implementation of the first day of fasting. Intra-religious dialogue upholds religious tolerance. The general conclusion is that intra-religious dialogue is a forum for knitting peace between Jama'ah of NU and Muhammadiyah in creating social relations and religious interactions. It became a positive response from Jamaah of NU and Muhammadiyah. Even Jamaah of NU and Muhammadiyah together welcomed the first day of fasting in knitting religious tolerance.

Keywords: Fasting; Muhammadiyah; NU; Religious Pluralism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang fenomena yang ada dalam masyarakat multikultural yang saling berdampingan dengan berbeda organisasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif diskriptif yang mengambil data penelitian di lapangan. Teknik pengambilan data melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan display data, reduksi data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyatuan kalender hijriah sudah dilakukan sejak tahun 2014 sehingga dalam hari pertama puasa jama'ah NU dan jama'ah Muhammadiyah pada tahun 7 tahun terakhir selalu bersamaan. Namun, pada tahun 1443 penyambutan hari pertama puasa jama'ah NU dan Muhammadiyah berbeda. Sebab jama'ah NU menggunakan Ru'yatul Hilal dalam menentukan hari pertama puasa, sedangkan jama'ah Muhammadiyah menggunakan Hisab. Perbedaan tersebut menyebabkan bermacam wacana respon dalam pelaksanaan hari pertama puasa. Dialog intra agama menjunjung tinggi toleransi beragama. Kesimpulan secara garis besar yaitu dialog intra agama menjadi wadah merajut perdamaian jama'ah NU dan jama'ah Muhammadiyah dalam menciptakan hubungan sosial dan interaksi agama. Dalam dialog intra agama yang terjalin menjadi respons positif dari jama'ah NU dan Muhammadiyah. Bahkan, seorang jama'ah NU yang menyambut hari pertama puasa bersamaan dengan jama'ah Muhammadiyah dalam merajut toleransi beragama.

Kata kunci: puasa; Muhammadiyah; NU; pluralism beragama.

PENDAHULUAN

Perbedaan dalam menyambut hari pertama puasa jama'ah Nu dan Muhammadiyah bukan hal yang baru terjadi di Indonesia. akan tetapi tujuh tahun terakhir ini penyambutan hari pertama puasa bersamaan antara keduanya (Agustiyanti, 2022). Hal ini sudah diupayakan dari tahun 2014 tanggal 26-28 April yang bertepatan di Surabaya. Dan di tindaklanjuti pada tahun 2015 (Hosen, 2017). Akan tetapi tahun ini 1443 H mengalami perbedaan kembali, sehingga ada intraksi berbeda pula dalam hubungan jama'ah Nu dan Muhammadiyah dalam melakukan ibadah puasa dari tingkat keluarga sampai tingkat masyarakat. Intraksi-intraksi tersebut menyebabkan toleransi penyambutan puasa dalam beragama.

Muhammadiyah adalah suatu organisasi yang di dirikan oleh kyai Ahmad Dahlan pada tahun 1912 (Miswanto, 2012). Sedangkan Nahdatul Ulum (NU) adalah suatu organisasi yang ada dalam islam yang di dirikan oleh Kyai Hasyim Asyari beserta ulama-ulama lainnya pada tahun 1926 (Mahatma, 2017). Dari dua tokoh diatas adalah sepeguruan dalam mencari ilmu. Dua organisasi besar yang ada dalam Islam, khususnya di Indonesia menjadi penganut agama Islam di indonesia sangatlah banyak bahkan mayoritas. Jumlah yang banyak menjadi berbeda atau beragam dalam memahami dalam beragama, khususnya dalam pemahaman terhadap hari pertama puasa. Sebab dalam Muhammadiyah menentukan hari pertama dalam berpuasa dengan melihat perhitungan hisab sedangkan NU melihat rukyatul hilal. Terkadang kedua ini berbeda dalam menetapkan hari pertama dalam berpuasa, dan biasanya bersamaan seperti yang terjadi tujuh tahun terakhir Muhammadiyah dan NU selalu barsama dalam melakukan puasa (Agustiyanti, 2022).

Dalam menentukan hari pertama puasa jama'ah NU dan Muhammadiyah mempunyai cara tersendiri. Keragaman ini yang disebut pluralisme, Sutarno dalam Hendri Masduki (2016), pluralisme merupakan suatu system nilai atau pandangan yang mengakui keragaman didalam suatu bangsa, keragaman tersebut haruslah dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu dalam keagamaan yang terdapat perbedaan.

Pluralisme Agama sebagaimana diungkapkan Nurcholis Madjid mengatakan bahwa sikap keragaman yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat Islam saja, tetapi juga melayani kepentingan luas yaitu dengan cara berdialog dan menerima tradisi budaya lain yang tidak bertentangan. Begitu juga dengan Islam menanamkan nilai keberagaman serta saling menghargai dan menghormati antar agama untuk mewujudkan nilai keindonesiaan yang di perjuangkan secara bersama tanpa melihat perbedaan (Moko, 2017). pluralisme agama adalah pandangan umat beragama yang mendorong behwa berbagai macam agama yang ada dalam suatu masyarakat harus saling mendukung untuk hidup secara damai.(Setiawan, 2017) Pluralisme sebagai suatu pemahaman moderasi dan toleransi yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menciftakan komunikasi agar bisa menyambung suatu ketidaktahuan.

Keberagaman yang kompleks menyebabkan butuhnya wadah penengah yang bergerak di masyarakat. Dialog agama menjadi suatu cara yang relevan dalam menengahi suatu persoalan agama. Dialog agama adalah percakapan antara dua orang atau lebih guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dialog berupaya untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan. Sehingga dialog mempunyai tujuan untuk menciptakan kerukunan, pembinaan toleransi dan kesejahteraan bersama, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integrasi, berkonsistensi diantara berbagai perbedaan (Edwi, 2013). Dialog agama tidak hanya antar agama akan tetapi dialog intra agama yang akan menunjukkan intraksi sosial beragama dalam merajut perdamaian.

Penelitian-penelitian yang serupa sudah dikaji, seperti yang ditulis oleh Abdillah (2019) yang membahas pluralisme agama dalam konteks keislaman di Indonesia (refleksi teologis menuju kerukunan umat beragama). Permasalahan yang terhadat penelitian tersebut bahwa perbedaan bukan alasan untuk perpecahan. wacana terkait pluralisme agama adalah sikap keterbukaan tidak hanya saling menerima perbedaan dan keragaman sebagai sunnahtullah akan tetapi jalan spiritual masing-masing agama yang bertuan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga menciptakan suatu perdamaian.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) yang membahas tentang konsep teologi pluralisme Gus Dur dalam *meretas* keberagaman di Indonesia. Permasalahan yang penelitian tersebut bahwa masih sedikit orang beragama yang belum paham terhadap pluralisme agama. Pembahasan tersebut mengunggapkan gagasan pluralisme Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman, perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun keselarasan. Penelitian yang dilakukan oleh Aravik & Choiriyah (2016) yang membahas tentang Islam dan pluralisme agama. Akar masalah penelitian tersebut bahwa manusia harus lebih terbuka terhadap perbedaan. Penelitian ini menjawab begitu pluralisme agama yang merupakan sunnahtullah (hukum alam), karena ia suatu prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokrasi.

Paparan diatas dapat dilihat begitu banyaknya penelitian tentang pluralisme agama. Sehingga pentingnya penelitian ini dalam merajut perdamaian, butuh intraksi-interaksi sosial bisa saja melahirkan suatu keteraturan dan dapat pula memunculkan persaingan. Mudjia Raharjo pernah mengatakan bahwa dalam interaksi sosial, hubungan-hubungan yang muncul tidak hanya terjadi dalam bentuk kerjasama, tetapi dapat pula terjadi dalam bentuk persaingan-persaingan, atau dalam bentuk pertikaian sosial. Demikian pula, akibat yang timbul dari interaksi sosial tersebut juga tidak selalu mencapai tujuan bersama, tetapi dapat pula bersifat disfungsional seperti kejahatan dan perang, dan juga bisa bersifat malfungsional seperti pengangguran dan pencemaran. Karena itu, untuk menjamin agar interaksi sosial mampu menciptakan keteraturan sosial diperlukan suatu model interaksi

yang baik. Dalam hal ini, terdapat dua hal penting yang harus dipahami, yakni tentang pola interaksi dan tentang landasan berinteraksi (Masduki, 2014).

Interaksi sosial pada prinsipnya merupakan cara terbaik untuk menyatukan masyarakat (*social integration*). Upaya integrasi ini tidak bertujuan untuk menjadikan umat manusia sebagai satu komunitas, tetapi menjalin hubungan untuk hidup saling menghargai perbedaan antarkomunitas dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam komunitas itu sendiri. Perbedaan sesungguhnya merupakan hal yang wajar terjadi tetapi bukan dalam bentuk pertikaian, sebaliknya berbentuk pengakuan terhadap keragaman atau pluralitas. Azra (2006) berpendapat bahwa pluralitas pada prinsipnya justru dapat menciptakan kerukunan sesama manusia. Pluralitas bagi Azra merupakan suatu yang kodrati yang dimiliki oleh setiap manusia dan merupakan kepastian (takdir) dari Allah swt sebagaimana yang diisyaratkan dalam kitab suci. Semua perbedaan menurutnya harus mendorong untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan respek satu sama lain.

Artikel ini bertujuan agar kehidupan masyarakat lebih harmonis dan berdampingan tanpa adanya konflik. Seharusnya perdamaian intra agama harus terjalin dengan baik sebab persaudaraan yang baik terlihat ketika antara individu bahkan kelompok saling terbuka dan menghargai. Hal ini menjadi tujuan utama dalam pembahasan ini yang menyangkut dialog intra agama yang sekiranya masyarakat pada umumnya mampu meimflemintasikan dalam kehidupan bersosial. Menurut emile Durkheim mengatakan bahwa hubungan masyarakat terdiri beberapa bentuk hubungan yaitu fakta sosial, soridaritas, serta hubungan agama (Damsar, 2011). Dalam tiga hal ini akan mampu menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi dalam baragama khusus jama'ah Nu dan jama'ah Muhammadiyah.

Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta khususnya daerah gowok yang masyarakatnya multicultural (NU dan Muhammadiyah) yang berdampingan dalam satu kompleks bahkan dalam satu rumah. multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2006). Keunikan tersebut tertuang dalam komunitas yang ada di daerah gowok, sehingga penelitian ini mengkaji dari segi intraksi sosial masyarakat gowok dalam menyambut hari pertama puasa.

Fokus masalah diatas penulis memiliki batasan masalah. Bagaimana respon jama'ah NU dan Muhammdiyah dalam menyikapi hari pertama puasa? Apakah jama'ah Muhammadiyah menerima toleransi atau intoleransi beragama khususnya di daerah Gowok? Bagaimana tanggapan jama'ah NU yang meyambut hari pertama puasa bersamaan dengan jama'ah Muhammdiyah? Tujuan penelitian ini memperlihatkan respon jama'ah Nu dan Muhammadiyah dalam intraksi sosial yang berdampak pada toleransi atau intoleransi dalam menyambut hari pertama puasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Sosiologis mengacu pada proses dialog lintas organisasi dalam Islam, sehingga dalam proses interaksi tersebut dapat ditemukan peran dialog intra agama agar selalu tercipta kedamaian. Menurut Emile Durkheim dalam teori sosiologi agama. Sedangkan Durkheim membagi beberapa pembahasan tentang hubungan masyarakat salah satunya solidaritas (hubungan sosial). Solidaritas itu sendiri Durkheim membagi menjadi dua bentuk yaitu solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organik (*organic solidarity*). Keduanya juga memiliki perbedaan yang bersifat evolusionistis yang berarti bahwa yang kedua merupakan akibat dari perkembangan yang pertama. Solidaritas mekanis merupakan corak pertama memiliki dukungan oleh persamaan dari individu-individu. Hal yang terjadi pada solidaritas mekanis disebabkan oleh diferensiasi atau perbedaan keterbatasan antara individu-individu (Taufik & C., 1986).

Hal yang terjadi antara jama'ah Nu dan Muhammadiyah merupakan hubungan sosial secara kontak langsung yang menciptakan pandangan-pandangan serta persepsi beragama. Karena terjadi solidaritas dalam bermasyarakat baik secara organik maupun mekanik. Di samping itu, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan berpartisipasi dalam proses dialog itu sendiri (Connolly, 2002).

Menurut teori Emile Durkheim menjelaskan dua bentuk solidaritas (hubungan sosial) yaitu mekanis dan organik yang dapat dianalisa dengan peran dialog yang terjadi pada jama'ah NU dan Muhammadiyah. Ketika orang-orang yang ada di NU dan Muhammadiyah melakukan hubungan sosial dan terbuka dikhalayak umum dan melakukan hubungan antar jama'ah maka orang-orang tersebut masuk kedalam kategori hubungan organik. Dari sinilah, tercipta rasa saling tolong menolong dengan memberikan solusi dari setiap masing-masing jama'ah. Disamping itu, masing-masing jama'ah yang ada. Akan tetapi jika para jama'ah didalamnya mementingkan diri atau individualis maka orang-orang tersebut termasuk kategori sebagai bentuk hubungan mekanis. Bahkan, konflik bisa terjadi karena tidak ada wadah untuk menyelesaikan masalah intra agama. Oleh karena itu, dialog yang terjadi pada jama'ah NU dan Muhammadiyah merupakan wadah untuk meminimalisir intoleran.

Kemudian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah pendekatan yang digunakan sebagai pelaksanaan penelitian pada sasaran yang obyektif dimana instrumen kunci merupakan peneliti itu sendiri (Sugioyo, 2016). Sedangkan tehnik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi (Sugioyo, 2016). (observasi ini dilakukan selama pertengahan bulan puasa sampai hari raya idul fitri tanggal 18 april-05 mei 2022). Dalam observasi ini peneliti mendapatkan hubungan yang sangat signifikan antara Jama'ah Nu dan Jama'ah Muhammadiyah dalam merajut perdamaian sangat terasa ketika melakukan shalat tarawih yang tidak membedakan organisasinya masing-masing. Wawancara (Sugioyo, 2016). Wawancara

Sikap Toleransi dalam Menyambut Hari Pertama Puasa Bulan Ramadhan antara Jama'ah Nahdatul Ulama dan Jama'ah Muhammadiyah di Kabupaten Sleman
Sulaiman, Akmal Ihsan, Syafira Anisatul Izah, Muhammad As'ad Haiba

ini dilakukan pada masa bulan Ramadhan dan hari Raya Idul fitri, akan tetapi narasumber mencawab menurut pengalaman keagamaannya tidak mewakili para penganut lainnya. Narasumber dalam penelitian ini ada sepuluh orang (5 orang dari jama'ah Muhammadiyah dan 5 orang dari NU) yang mewakili para jama'ah. dan dokumentasi (Sugioyo, 2016). Dokumen dalam penelitian ini hanya berbentuk gambar dalam interaksi. Keterbatasan penulis tidak menemukan dokumen-dokumen perjanjian antara keduanya. Cara analisis data kondensasi data, display data dan menarik kesimpulan (Sugioyo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para jama'ah NU dan Muhammadiyah hubungan sosial dalam menyambut hari pertama puasa. Para jama'ah ini tidak mempermasalahkan terhadap siapa yang pertama merayakan hari raya idul fitri. Sebab pertama ataupun hari kedua itu sama saja. Dari interaksi (dialog intra) tersebut menimbulkan hal yang positif dalam beragama. Interaksi antara keduanya sangat intens sehingga perbedaan yang ada sedikit terjadi dipermukaan umum. Dialog intra agama menyebabkan toleransi yang tinggi dan menjadi suatu perdamaian dari tingkat yang sempit sampai pada tingkat lebih luas, dari individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Hasil wawancara dari 5 jama'ah Muhammadiyah Jama'ah Muhammadiyah, Susanto, Sutrisno, Tiwi, Maidah, Tisna. Dalam penyambutan hari pertama puasa tidak ada hal yang terjadinya diskriminasi ataupun hal-hal yang menyebabkan konflik, bahkan ada yang satu rumah yang berbeda dalam menyambut puasa, dan tersebut tidak ada menyebabkan konflik, sebab rasa saling menghargai dan toleransi yang tinggi sudah tertanam dalam paham keagamaan setiap individu. Sehingga perdamaian yang diharapkan akan terkakasana dan akan hidup berdampingan yang damai.

Begitu juga dengan Jama'ah Nu yang mempunyai argumen yang tidak jauh berbeda di wakili oleh Zidni, Akmal, Syafira, Ipuk, Humaidi. Penyambutan hari pertama puasa tidak menjadi alasan, sebab bersama atau berbeda itu sama saja yang penting puasa. Dalam penyambutan puasa pada tahun ini memang berbeda dengan puasa-puasa biasanya, akan tetapi tidak ada konflik yang terjadi sebab dari dulu kami sudah hidup berdampingan tanpa ada sekat. Toleransi kami sangat menjaganya, karena Muhammadiyah dengan kami sama saja, sama-sama islam, budaya-budaya diskriminasi harus dihapuskan sebab itu yang menyebabkan perpecahan antara kita.



Gambar 1. Jamaah NU dan Muhammadiyah saat Hari Raya Idul Fitri dan shalat Tarawih

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengambil data. Sebab kasus yang terjadi dilapangan tentang pebedaan dalam menyambut hari pertama puasa sudah sering terjadi di Indonesia khususnya Yogyakarta. Intraksi yang penulis lakukan pada masyarakat Gowok pada tingkat keluarga sampai pada masyarakat umum tidak ada perpedaan yang signifikan dalam bersosial, tingkat keluargapun bukan hal yang tabu dalam perbedaan tersebut. Sekira penelitian selanjutnya mampu meimplimintasikan tidak hanya pada intra agama tapi pada antar agama. Agar pemahaman-pemahaman tentang hubungan sosial yang berbentuk intraksi yang menyebabkan toleransi umat beragama terwujud.

Respon Jama'ah NU dan Muhammdiyah dalam Menyikapi Hari Pertama Puasa

Respon adalah suatu tanggapan individu terhadap individu lainnya. Respon adalah prilaku yang terjadi pada manusia setelah ia mendapatkan stimulus atau objek yang terdapat di lingkungan (Iskandar, 2016). Sedangkan stimulus adalah rangsangan dari luar sehingga orang yang berasakan akan merespon atau menanggapi objek. Respon sama halnya dengan tanggapan. Tanggapan menurut M. Alisuf Sabri, tanggapan adalah bayangan atau kesan kenangan dari apa yang pernah kita amati atau kenali. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan pada objek yang telah diamati dan dengan demikian, respon, tanggapan atau jawaban, muncul disebabkan oleh adanya suatu gejala atau peristiwa yang mendahuluinya (Rakhmat, 2007). Dari respon ini menjadi suatu interaksi antara komunitas jama'ah NU dan Muhammadiyah. Terjadi intraksi menyebabkan toleransi beragama dalam merajut perdamaian intra agama. Respon menjadia wadah dalam dialog intra agama dalam keterbukaan.

Respon jama'ah NU terhadap hari pertama puasa sangat beragam. Menurut Akmal sebagai akamisi UIN Sunan Kalijaga, bahwa puasa hari pertama bukan masalah sebab, dari dulu sudah sering terjadi. terkadang besamaan, terkadang berbeda, akan tetapi sebagai umat beragama harus saling menghargai serta menjaga stabilitas masyarakat dalam lingkung multi agama. Sedangkan menurut Zidni seorang dosen iya mengatakan bahwa puasa duluan ataupun belakangan itu sama saja, asalkan mengetahui cara dan hukumnya. NU dan Muhammadiyah sama-sama

Islam hanya saja yang membedakan penentuan hari pertama puasa, NU Menggunakan Hilal sedangkan Muhammadiyah menggunakan Hisab, keduanya sama-sama di bolehkan dalam islam. Toleransi yang terjalin menjadikan perdamaian intra agama, karena banyak gesekan intra agama sering menjadi konflik seagama, sebab tidak adanya keterbukaan dalam berdialog yang menjadi akar konflik karena tidak ada tujuan Bersama dalam beragama.

Dalam kehidupan nyata, konflik menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dan sifatnya kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa jalur kekerasan dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing pihak. Konflik juga dapat berguna untuk membangun kerukunan. Konflik dibutuhkan untuk membuat kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan diperlukan, memperbaiki solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial (Fitriani, 2020). Konflik tidak harus berbentuk benturan antar pisik akan tetapi ada konflik dalam bentuk psikologi yang menyebabkan perasangka yang menyebabkan seseorang merasa terkucilkan. Hal tersebut sedikit terjadi pada jama'ah Nu dan Muhammadiyah dalam penyambutan hari pertama puasa.

Begitu pula dengan Respon jama'ah Muhammadiyah terhadap hari pertama puasa, menurut Sustrisno masyarakat Gowok bahwa hari pertama puasa itu sudah di tentukan oleh pemerintah, sehingga kami yang sebagai jama'ah Muhammdiyah menguikuti saja, perihal puasa duluan atau barengan sama saja tergantung dimana posisi kita saat ini di Muhammdiyah atau pun di NU semuanya mempunyai landasan dalam beragama. Dalam dialog intra agama harus terjadi saling keterbukaan untuk menjadikan tujuan perdamaian Bersama, masalah hubungan masyarakat yang belum tentu menjadi agen perdamaian masalah yang harus menjadi kepentingan Bersama. Perihal puasa hari pertama menurut Meindah seorang mahasiswa yang berada di Gowok, bahwa saya hari pertama puasa hanya bersama ibu saja, ayah puasa setelahnya, akan tetapi ayah saya tidak malarangnya, menurut saya puasa hari pertama itu sama saja, tergantung ingin puasa kapan saja yang penting sama-sama tahu landasan serta alasan. Toh lebarannya bersamaan. Tingkatan toleransi yang ada di daerah gowok sangat tinggi sebab, dalam satu keluarga saja terdapat dua jema'ah NU dan Muhammadiyah yang saling menghargai, Tidak ada kekangan di dalamnya, bahkan memberi kebebasan dalam melakukan ritual keagamaan.

Toleransi yang menimbulkan rasa saling menghargai karena keterbukaan dan menjalin hal yang signifikan dalam beragama serta bersosial yang menjadikan pondasi. Toleransi tidak harus dengan antar agama, akan tetapi harus terjalin dalam tingkat intra agama (seagama). Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama (Casram, 2016). Hal ini juga terjadi pada

jama'ah Nu dan Muhammadiyah, bahkan melaksanakan shalat tarawih bersama dalam satu tempat.

Paparan di atas terdapat kesimpulan bahwa hari pertama puasa tidak menyebabkan konflik atau hal yang bertentangan dengan syariat, karena hal tersebut sudah sering terjadi dari dahulu kala. Puasa kewajiban bagi setiap Muslim yang sudah baligh. Penentuan hari pertama puasa hanya suatu sarana dan penentuan saja dalam melaksanakan puasa. Tetapi bukan juga hanya formalitas, hanya dinamika dalam beragama. Dalam konteks ini dialog intra agama sangat membantu dalam merajut perdamaian. Dialog intra agama membuat keterbukaan-keterbukaan yang menjadikan toleransi dan perdamaian yang menjadi tujuan bersama. Intraksi yang terjadi di daerah gowok menjadi hal yang signifikan dalam beragama, karena hal kecil dalam keluarga yang harus melibatkan dialog dan sama-sama terbuka dengan pilihan-pilihan ritual keagamaan.

Respon dalam beragama menjadikan acuan masyarakat dalam bersosial, baik dari faktor ekonomi, Pendidikan bahkan dalam faktor jabatan sehingga masyarakat memandang bahwa toleransi yang harus sejalin setara dengan apa yang ia miliki akan tetapi hal ini merupakan pandangan masyarakat kecil (Casram, 2016). Berbeda dengan masyarakat beragama yang harus menjunjung tinggi hal-hal perdamaian dan toleransi dalam perbedaan. Sebab hal tersebut menjadi ajaran setiap agama, akan tetapi memerlukan hal tempat untuk mengispresikan pada hubungan masyarakat umum.

Dialog intra agama mewadahi persoalan dalam keberagamaan. Umat beragama akan mengalami dinamika dalam kehidupan, salah satunya dalam menyambut hari pertama puasa, sehingga toleransi dan saling menghargai dalam ritual menjadi suatu problem dalam pluralisme agama. Perbedaan-perbedaan dalam hal tersebut bukan suatu masalah. Sebab perbedaan tersebut adalah sunnahtullah. Pluralisme agama memandang bahwa perbedaan itu adalah suatu anugrah dan sunnahtullah, pandangan-pandangan orang-orang pluralisme akan menciftakan suatu perdamaian dan persatuan sehingga menjadi suatu pradigma dalam beragama (Setiawan, 2017). Dari pluralisme jama'ah NU dan Muhammdiyah menjadi kuat dalam satu kesatuan, dalam perihal menyambut hari pertama puasa pun bukan suatu masalah dalam bermasyarakat.

Keberagaman agama yang ada di daerah gowok menjadi suatu sarana menjunjung tinggi kata toleransi sebab terjadi intraksi yang inten antar individu satu dengan individu lainnya dan mempunyai tujuan yang sama. Menurut Emile Durkheim dalam teori sosiologi agama. Dukheim membagi beberapa pembahasan tentang hubungan masyarakat salah satunya solidaritas (hubungan sosial) (Taufik & C., 1986). Hubungan sosial yang ada di tengah masyarakat menjadikan hal untuk saling membutuhkan, dan penerimaan perbedaan pada masyarakat gowok menjadi alasan dalam menjunjung perdamaian terutama pada ritual keagamaan yaitu hari pertama puasa.

Jama'ah Muhammadiyah Menerima Toleransi atau Intoleransi?

Jama'ah Muhammadiyah adalah orang-orang yang mengikuti atau yang ada dalam ruang lingkup organisasi Muhammadiyah. Jama'ah tersebut mengikuti aturan-aturan yang ada dalam organisasinya salah satunya dalam menyambut hari pertama puasa. Jama'ah Muhammadiyah yang berada di tengah masyarakat NU juga melaksanakan hari pertama puasa lebih awal dari pada jama'ah NU. Tetapi para jama'ah mendapatkan toleransi atau jama'ah NU sangat menghargai dalam melaksanakan puasa. Yang jualan terbuka menjadi lebih tertutup dan segala yang bisa membatalkan puasa semua di batasi dalam rangka menghormati saudara seagama, akan tetapi sebelum sudah terjadi dialog intra agama dalam penyambutan hari pertama puasa, antara NU dan Muhammadiyah. Seperti yang di rasakan oleh Susanto masyarakat biasa bahwa dirinya sendiri mengikuti Muhammadiyah, akan tetapi ada keluarga yang NU, dan mereka hidup dan rukun bahkan tidak ada yang saling melarang satu sama lain, hanya ada komunikasi saja bahkan tidak ada respon yang signifikan didalamnya. Dalam keluarga tersebut terjalin toleransi yang baik tidak ada larangan yang dalam melakukan hari pertama puasa, dan komunikasi yang sama-sama terbuka dan sama menerima apa yang akan dilakukan.

Intraksi intra agama yang terjadi menjadikan suatu kejiwaan yang dan menjadi toleransi intra agama. Jama'ah Muhammadiyah mendapat tanggapan baik dari masyarakat NU walaupun dalam satu konsep bahkan satu keluarga karena para jama'ah yang ada melakukan dialog intra agama dan bisa menghasilkan toleransi yang menjadi tujuan bersama. Walaupun mendapatkan sedikit komentar dari teman-teman sejawat hanya berbentuk gurauan belaka dalam berteman dan intraksi.

Keterbukaan juga dilakukan oleh Tiwi masyarakat biasa, bahwa dalam rangka hari pertama puasa Tiwi masih melakukan diskusi siapa yang akan melakukan hari pertama puasa, sehingga Tiwi sendiri mendapatkan respon yang baik dalam keluarga dan masyarakat setempat, karena ia sendiri puasa mengikuti bersama Muhammadiyah akan tetapi keluarga dan masyarakat biasa saja bahkan ketika masyarakat yang belum puasa tidak pulgar dalam menampakan kalau ia tidak puasa. Toleransi yang tinggi membuat ia dengan nyaman melakukan puasa pada hari pertama walaupun berbeda hari dengan jama'ah NU dalam menyambut hari pertama puasa. Jama'ah Muhammadiyah tidak menutup diri walaupun dalam melakukan puasa, karena mereka yakin itu kewajiban bagi umat Muslim, sehingga keterbukaan yang terjadi menciptakan rasa saling menghargai dan tidak terjadi hal-hal intoleransi.

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa dialog intra agama sangat membantu dalam keterbukaan serta menerima hal apa yang dilakukan, salah satunya dalam menyambut hari pertama puasa. Toleransi dalam keluarga sudah terjalin sehingga keharmonisan beragama terasa ketika menjalankan ritual keagamaan. Pada akhir puasa sekalipun tidak mendapatkan kecemburuan sosial walaupun menyambut puasa berbeda dan hari raya bersamaan. Suatu keragaman yang menjadi penguat dalam keluarga karena terjadinya dialog intra agama. Dialog agama merupakan perjumpaan antar pemeluk agama ataupun seagama, tanpa

Sikap Toleransi dalam Menyambut Hari Pertama Puasa Bulan Ramadhan antara Jama'ah Nahdatul Ulama dan Jama'ah Muhammadiyah di Kabupaten Sleman

Sulaiman, Akmal Ihsan, Syafira Anisatul Izah, Muhammad As'ad Hatba

merasa rendah dan tanpa merasa tinggi dan tanpa ada agenda atau tujuan yang dirahasiakan. Jika ada tujuan hendak dicapai adalah kebenaran, toleransi saling pengertian dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan Bersama (Ismail, 2019). Menurut Hans kung menyatakan bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama-agama, tidak ada perdamaian agama-agama kalau tidak ada dialog antar agama, dan tidak ada dialog antar agama tanpa penyelaman pondasi agama-agama, teologi dialog Kung dimaksud untuk mencapai suatu etika global menjadi *consensus* bersama (Harjuna, 2019). Inilah tujuan adanya dialog agama untuk menjadikan masyarakat yang selaras dalam merajut perdamaian.

Dialog intra agama menjadikan bisa menposisikan diri pada tahapan toleransi dan saling menghargai sesama pemeluk agama. Berbeda tidak harus menjadi alasan konflik karena konflik yang dipahami masyarakat adalah bentuk negative, walaupun dari konflik ada sisi yang positif dalam intraksi umat beragama, asalkan bisa mengelola konflik yang ada dengan melakukan dialog intra agama. Keterbukaan yang dalam dialog menjadi salah satu alasan dalam menjalin perdamaian agama, khususnya yang terjadi didaerah Yogyakarta masyarakat multi agama, salah satu daerah gowok yang terdapat jama'ah NU dan jama'ah Muhammadiyah.

Tanggapan Jama'ah NU yang Meyambut Hari Pertama Puasa Bersamaan dengan Jama'ah Muhammadiyah

Kehidupan sosial dalam masyarakat multi agama tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal yang berbeda dengan dirinya. Karena budaya-budaya yang berbeda akan terkontaminasi dengan budaya tepatan dan bisa menjadi membaaur satu sama lainnya. Zidni seorang dosen termasuk kedalam jama'ah NU, sekolah di lingkungan NU. Akan tetapi menyambut hari pertama puasa mengikuti jama'ah Muhammadiyah. Ujarnya bahwa puasa kapan saja sama, mengikuti NU sah mengikuti Muhammadiyah sah, sebab niatnya sama. Dalam konteks ini menurutnya adalah bentuk toleransi dalam beragama, karena notabennya atau masyarakat di lingkungannya mayoritas Muhammadiyah ada rasa untuk puasa bersama Muhammadiyah. Walaupun saya berpuasa bersamaan dengan Muhammadiyah saya masih NU ujarnya. Rasa ingin kebersamaan dalam melakukan ritual agama khususnya penyambutan hari pertama puasa menjadi problem tersendiri dalam intraksi umat beragama.

Dalam hubungan sosial seharusnya masyarakat beragama bersama-sama dalam merajut perdamaian. Tidak akan terjadi suatu perdamaian jika berjalan masing, walaupun satu tujuan. Konsep toleransi merupakan hal yang harus dijalan setiap umat beragama (Bakar, 2015). Dalam hal ini agama menjadi wadah bahkan objek dalam mempersatukan masyarakat dalam bingkai toleransi. Tidak sebatas itu saja, akan tetapi pembahasan tentang toleransi beragama jauh dan luas untuk diutarakan dengan kata-kata kalau tidak dengan perbuatan nyata.

Dalam konteks ini bahwa toleransi juga harus tahu tempat, karena kata toleransi tidak harus ikut serta di dalamnya, cukup menghargai dan tidak menghardik walaupun sama-sama sah dalam puasa tersebut. Jama'ah NU mempunyai ketentuan dalam menentukan hari pertama puasa, begitu pula dengan jama'ah Muhammadiyah yang mempunyai cara dalam menentukan hari pertama puasa. Akan tetapi dalam beragama haruslah menghargai apa yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat, penulis tidak menyalahkan atau mengklaim bahwa puasa tersebut tidak sah, tapi dalam konteks sosial harus pandai menempatkan diri dalam beragama.

Hubungan sosial menentukan suatu individu dalam mengembangkan postensi diri. Ujar Zidni puasa ikut NU atau ikut Muhammadiyah tidak ada bedanya, yang beda kalau tidak puasa, ia berpuasa ikut Muhammadiyah karena ingin full 30 hari, biasanya NU puasanya hanya 29 hari, sehingga ada hati yang tergerak dalam mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara puasa Bersama Muhammadiyah. Akan tetapi ia kebingungan dalam menentukan hari raya Idul Fitri, syukurnya hari raya saat ini bersamaan. Dalam melaksanakan kewajiban agama harus mempunyai landasan beragama dan ketentuan-ketentuan agama yang menunjang dalam intraksi ataupun dalam beribadah. Dalam hal ini memerlukan dialog intra agama agar hal tersebut tidak menjadi konflik.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberagaman yang berjalan di tempat membuat suatu pemahaman sendiri dalam beragama. Karena jama'ah NU dalam menentukan hari pertama puasa membutuhkan proses panjang dan berhati-hati begitu pula dengan jama'ah Muhammadiyah. Sehingga perlunya dialog agama yang menjadi penengah merajut toleransi dan perdamaian. Ketoleransian dalam penjelasan di atas termasuk kedalam toleransi yang cukup tinggi, sebab saling menghargai dalam konteks dialog intra agama dari level terkecil yaitu keluarga sampai pada tingkat masyarakat umum atau lebih luas. Saling menghargai lebih terasa ketika pada hari raya tiba, jama'ah NU dan Muhammadiyah saling salam-salaman bahkan saling main-main antar rumah yang menjadi tambah erat tali persaudaraan dan menjunjung perdamaian dalam beragama.

Dalam menyikapi perbedaan penganut agama harus mengenal posisi dan tempatkan sesuatu pada tempatnya. Seseorang matang beragama mampu mengaplikasikan pada kehidupan masyarakat serta kematangan dalam beragama, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, 2019). Sehingga para jama'ah NU dan Muhammadiyah mampu mengaplikasikan hal-hal yang berkaitan dengan toleransi serta mampu dalam menyikapi fenomena hubungan pada masyarakat.

KESIMPULAN

Perbedaan dalam menyambut hari pertama puasa menjadi tujuan dalam Penelitian ini. Dalam islam ada dua oraganisasi besar Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Perbedaan dalam masyarakat itu hal yang lumrah terjadi, Usaha-usaha kebersamaan serta perdamaian sudah dilakukan dengan cara Penyatuan kalender hijriyah sudah dilakukan sejak tahun 2014 sehingga penyambutan hari dalam menyambut hari pertama puasa mendapatkan perhatian inten dari pemerintah. Dalam 7 tahun terakhir menyambut hari pertama puasa antara Jama'ah NU dan Muhammdiyah bersamaan dalam melaksanakan puasa. Namun, Pada tahun 1443 H mengalami perbedaan kembali dalam memyambut hari pertama puasa. Dalam perbedaan tersebut jama'ah NU dan Muhammdiyah tidak mempersalahkan karena, kedua organisasi ini hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural, dan mendapatkan respon yang positif dalam melakukan hari pertama puasa.

Dialog agama khususnya intra agama terjalin dengan baik antara NU dan Muhammadiyah di gowok sleman Yogyakarta. Toleransi yang terjadi merupakan intraksi secara langsung pada hubungan sosial masyarakat. Hal yang terjadi tengah masyarakat dalam merajut toleransi nampak sangat jelas di Gowok, sejauh ini tidak ada konflik yang terjadi. Jama'ah Muhammdiyah merasa nyaman berada tempat yang berbeda organisasi dan jama'ah NU merasa tentram berada di tengah jama'ah Muhammadiyah. Dialog intra agama yang terajalin menyebabkan perbedaan yang signifikan serta selalu merajut persaudaraan yang kokoh. Serta tingkat toleransi yang mendalam untuk menjunjung tinggi perdamaian. Penyambutan hari pertama puasa menjadi suatu hal terjadinya dialog intra agama yang menyebabkan keterbukaan serta intraksi beragama dalam menjalanin hubungan sosial agama dan bisa menciptakan perdamaian tanpa adanya konflik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan di tunjukkan kepada Dr. Fatima Husein, M.A, Faradila Hasan, M.H. yang telah berkenan membimbing dalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga kami ucapkan pada lembaga penerbit serta semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini sehingga artikel ini dapat di selesaikan dan di publikasikan.

REFERENCES

- Abdillah, A. N. (2019). Pluralisme agama dalam konteks keislaman di Indonesia (refleksi teologis menuju kerukunan umat beragama). *Religi*, 15(1).
- Agustiyanti. (2022). *Setelah 7 Tahun, Hari Pertama Puasa Muhammadiyah dan NU Kembali Berbeda*. Katadata.co.id.
- Aravik, H., & Choiriyah. (2016). Islam dan Pluralisme Agama. *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, 4(1).
- Azra, A. (2006). Pluralitas Menciptakan Kerukunan Sesama Manusia. In T. M. Publishing (Ed.), *Gamal al-Bana al-Ta'addudiyah fi Mujtama' Islami*. Mataair Publishing.

- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2).
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 1(No. 2.), 188.
- Connolly, P. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Lkis Group.
- Damsar. (2011). *Sebuah Pengantar Sosiologi Pendidikan*. PT Kencana Prenada Media.
- Edwi, G. (2013). *Menjadi Pribadi Religius*. Graha ilmu.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman.*, 20(2).
- Harjuna, M. (2019). Dialog lintas agama persektif hans kung. *Living Islam*, 2(1).
- Hosen. (2017). Kilas Balik Kalender Hijriyah Indonesia: Perjalanan Menuju Penyatuan Kalender Nasional. *Islamuna*, 4(1).
- Iskandar, Z. (2016). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. Refika Aditama.
- Ismail, F. (2019). *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*. IRCiSod.
- Mahatma, M. (2017). Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1).
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Masduki. (2014). Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam. *OLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 6(1).
- Masduki, H. (2016). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan antar Umat Beragama. *Jurnal Dimensi.*, 9(1).
- Miswanto, A. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyaan*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI Umm).
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan. *Intelektualita*, 6(1).
- Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Raja Rosdakarya.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia. *Asketik*, 1(1).
- Sugioyo. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta,.
- Taufik, A., & C., A. (1986). *Vander Leeden, Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkarnain. (2019). Kematangan beragama dalam perspektif psikologi tasawwuf. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan.*, 10(2).